BAB III

SEGALA SESUATU YANG ADA MENURUT PARA FILOSOF

A. Masalah Manusia

Pembicaraan tentang manusia dalam sejarah perkembangan filsafat, adalah salah satu obyek yang sangat menarik. Eksistensi manusia adalah suatu misteri yang tidak pernah terungkap segera tuntas, hal ini disebabkan karena manusia itu menampakkan suatu spesifikasi dari makhluk lainnya.

Berdasarkan pandangan para filosof Yunani bahwa manusia itu memiliki perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, unsur yang membedakannya tersebut adalah Akal. Pandangan seperti ini bisa dilihat pada Aristoteles yang mengatakan bahwa akal adalah kekuatan yang tertinggi dari jiwa. Akal inilah yang memisahkan watak manusia dengan makhluk yang bukan manusia. Sedangkan aliran Stoic berpendapat bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang mengekang emosinya dan mengatur dunia dengan menguasai dirinya. Oleh karena itu akal harus memeriksa semua hasil indra, karena persetujuan akal sangat penting dalam pengetahuan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari interpretasi tersebut, maka manusia harus dipahami dari segi watak dan keistimewaan kemampuan akalnya, sebab akal adalah esensi yang terpisah dari tubuh manusia. Oleh karena itu akan menjadi suatu kebanggaan dan kegunaan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam hidup bermasyarakat. Akan tetapi pandangan yang idealis ini tentang manusia belum disepakati secara bulat oleh para filosof. Misalnya Demokritus dan Epicurus yang memandang manusia itu sebagai bagian dari alam, sekalipun mereka tidak mengingkari pentingnya akal, hanya saja cara menafsirkannya bersifat naturalis dan mekanistik.

Demokritus berpendapat bahwa jiwa manusia terdapat pada tiap-tiap antara dua atom. Atom jiwa inilah yang menggerakkan manusia sehingga pada setiap tubuh manusia tersebar atom-atom itu.[1]

Sesungguhnya para filosof dalam menafsirkan manusia, banyak menemukan kesulitan-kesulitan, khususnya dalam membahas masalah hubungan antara jiwa dengan tubuh serta perkembangan yang terjadi pada manusia itu sendiri.

Dalam masalah hubungan antara jiwa dengan tubuh, para filosof terbagi dalam tiga kelompok yaitu pertama;

---

[1] Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, Tintamas, Jakarta, 1986, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang menitik beratkan pada jiwa sebagai hakekat manusia, ke dua; kelompok materialis yang mendasarkan pada tubuh sebagai hakekat manusia, dan ke tiga; yaitu kelompok yang memandang tubuh dan jiwa sebagai kesatuan yang tak terpisahkan.

Kelompok pertama ini dipelopori oleh Plato dan Rene Descartes. Mereka melihat bahwa antara jiwa atau akal dengan tubuh adalah dua unsur yang sangat berbeda secara prinsipil, sekalipun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Menurut Rene Descartes bahwa jiwa adalah sesuatu yang tidak dapat dibagi, sekalipun harus diakui bahwa terdapat beberapa penampilan jiwa yang mempunyai perbedaan seperti menghendaki, merasakan, mengerti dan sebagainya. Akan tetapi yang dimaksudkan dengan menghendaki, merasakan dan berpikir bukanlah bagian-bagian yang terdapat dalam jiwa, sebab jiwa itu meliputi keseluruhan yang menghendaki, merasakan dan mengerti sesuatu. Jiwa ditegaskan oleh Rene Descartes sebagai substansi yang tidak berkeluasan dan tidak dapat dibagi. Jiwa itu hanya dapat ditandai dengan adanya pemikiran dalam arti segala aktifitas rohani dalam ruang lingkup yang luas meliputi kehendak, pemikiran, kesangsian dan fantasi.[2]

---

[2]C.A. Van Peursen, Tubuh-Jiwa-Roh, [illegible] terj. K. Bertens, Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditegaskan oleh Rene Descartes bahwa jiwa adalah substansi tunggal yang tidak bersifat bendawi dan hidup terus-menerus, sedangkan pemikiran adalah sifat asasi dari jiwa tersebut. Pemikiran yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang terjadi di dalam diri manusia dengan sepengetahuannya yaitu segala perbuatan pengenalan indrawi, khayalan, akal dan kehendak. Yang menjadi sifat hakiki pemikiran adalah kesadaran.

Tubuh juga mempunyai sifat asasinya yaitu keluasan, dan tubuh merupakan sasaran ilmu fisika. Karena segala perbuatannya disebabkan oleh sebab-sebab mekanisnya sendiri. Antara tubuh dan jiwa terdapat pertentangan yang tak terjembatani. Kesatuan antara tubuh dan jiwa yang tampak hanya bersifat lahiriyah, karena keduanya mewujudkan hal yang berdiri sendiri-sendiri. Hakekat manusia ada pada jiwanya. Jiwa memperalat tubuh untuk aktifitas-aktifitas tertentu sekalipun tiada titik pertemuan antara jiwa dan tubuh, namun antara keduanya saling mempengaruhi juga.[3]

Kelompok ke dua, yaitu kelompok materialis yang mendasarkan pada tubuh sebagai hakekat manusia. Karena kaum materialis menyangkal adanya jiwa atau roh dan jiwa

---

[3]Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka anggap sebagai pancaran daripada materi.[4]

Pandangan seperti ini dapat dilihat dari Thomas Hobbes (1588-1679), ia adalah seorang tokoh materialis di bidang ajaran tentang "yang ada". Menurut pandangannya bahwa segala yang ada bersifat bendawi, yang dimaksud adalah segala sesuatu yang tidak tergantung kepada gagasan kita. Menurut Thomas Hobbes, manusia tidaklah lebih daripada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi pada manusia dapat diterangkan secara mekanis, yaitu dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah. Manusia hidup karena ada kegiatan-kegiatan dari organ tubuhnya yang bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfir. Maka jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh.[5]

Kelompok ke tiga, yang mengatakan bahwa antara jiwa dan tubuh merupakan unsur yang tidak terpisahkan, dapat dilihat pada pandangan Baruch Spinoza (1632-1677). Ia adalah tokoh aliran pantheisme yang menyatakan bahwa Allah adalah suatu kesatuan umum yang mengungkapkan diri dalam dunia, sehingga segala sesuatu yang ada adalah

---

[4]C.A. Van Peursen, Orientasi Di Alam Filsafat, terj. Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta, 1988, hal. 158

[5]Harun Hadiwijono, Op. Cit., hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, dan tiada sesuatupun yang tidak tercakup di dalam Allah dan tiada sesuatupun yang dapat berada tanpa Allah.[6]

Berdasarkan pandangannya tersebut, maka Spinoza berkeyakinan bahwa tubuh adalah cara berada Allah dalam ruang yang mempunyai bentuk dan ukuran, sedangkan jiwa adalah cara berada Allah dalam pemikiran. Manusia adalah suatu hubungan dari cara berada Allah di bawah sifat-sifat asasi pemikiran dan keluasan, atau dalam bentuk realitas adalah jiwa dan tubuh.[7]

Dengan demikian maka Spinoza memandang bahwa unsur jasmani dan rohani pada manusia bukanlah sesuatu yang berbeda secara hakiki, sebab kedua unsur tersebut hanyalah suatu bentuk realitas dari penampakan Tuhan pada alam ini lewat manusia. Sehingga jiwa bukanlah sesuatu yang lebih bersifat hakiki daripada tubuh itu sendiri.

Dari penjelasan-penjelasan yang penulis telah kemukakan nampaklah bahwa para filosof telah berbeda-beda pandangannya mengenai manusia. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari ketidak sepakatan para filosof dalam

---

[6] K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Kanisius Yogyakarta, 1991, hal. 48

[7] Harun Hadiwijono, Op. Cit., hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya.

B. Alam Dan Proses Kejadiannya

Pemikiran filsafat yang mula-mula lahir adalah pemikiran mengenai alam, karena penyelidikan dan penjelasannya ditujukan untuk mencari inti daripada alam ini. Oleh karena itu sejak dahulu refleksi filsafat senantiasa diarahkan pada alam kosmos ini. Yang ingin dicapai adalah menyingkap struktur-struktur yang terkandung di dalamnya, proses terjadinya dan unsur - unsur yang menjadikan alam ini wujud karena alam kosmos menampakkan diri lewat bermacam-macam bentuk. Dalam pengalaman sehari-hari dapat dijadikan data, bahwa benda-benda yang ada ini mempunyai tingkatan-tingkatan dan klas sebagaimana manusia berbeda dengan hewan, dan hewan berbeda dengan tumbuh-tumbuhan serta perbedaan yang terdapat pada benda-benda lainnya.

Bagi manusia, barang materiil merupakan suatu tanda yang melambangkan kenyataan. Manusia dapat menyentuh sesuatu benda dengan penglihatan, dapat merabanya, menimbangnya atau menggunakannya. Demikianlah benda yang kongkrit ini seolah-olah melambangkan sesuatu yang asli, yang autentik, obyektif terlepas dari hal-hal lain di luar benda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para filosof Yunani seperti Thales (625-545 SM), Anaximandros (610-547 SM) serta Anaximenes (585-528 SM) adalah filosof pertama yang mengemukakan pendapatnya mengenai asal usul kejadian alam. Mereka tertarik dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi secara terus-menerus pada alam dan berusaha untuk menyingkap rahasia di balik semua itu. Akhirnya mereka berkeyakinan bahwa ada suatu dasar keseluruhan yang bersifat tetap, sekalipun filosof-filosof Yunani tersebut berbeda-beda pendapatnya mengenai azas yang dimaksudkan.[8]

Thales menyatakan bahwa air adalah sebab yang pertama dan terakhir dari segala yang ada. Tetapi dalam pandangan Anaximenes, bahwa asal dari yang ada ini bukan air sebagaimana yang dikemukakan oleh Thales, melainkan udara. Anaximenes mengajukan alasan bahwa jiwa kita ini tidak lain daripada udara yang keluar masuk menyatukan tubuh kita, demikian juga udara mengikat dunia ini menjadi satu. Selanjutnya menurut Herakleitos (540-480 SM) menyatakan bahwa yang menjadi dasar alam berasal dari anasir api. Herakleitos melihat bahwa keadaan api yang tidak menetap bentuknya, telah menggambarkan keadaan alam ini yang senantiasa berubah dan bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang tenang dan yang tetap.[9]

---

[8]Hamzah Abbas, Pengantar Filsafat Alam, Al-Ikhlas Surabaya, 1981, hal. 61

[9]Mohammad Hatta, Op. Cit., hal. 12-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya para filosof Yunani yang mengarahkan pikirannya pada alam kosmos ini adalah Empedokles (490-430 SM). Ia menyatakan bahwa alam ini tersusun dari 4 anasir yaitu udara, api, air dan tanah. Keempat unsur tersebut mempunyai empat sifat pula yaitu dingin, panas, basah dan kering yang juga menjadi sifat umum dari alam ini.[10]

Kemudian Leukippos dari Miletos mengatakan bahwa tiap-tiap benda terjadi dari persenyawaan atom-atom, sedangkan atom adalah bagian terkecil dari benda. Pandangan Leukippos tersebut kemudian dikembangkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Demokritos (460-360 SM) yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dari atom dan gerakannya. Atom tersebut tidak bermula dan tidak berakhir, ia ada dengan sendirinya.[11]

Filosof-filosof Yunani yang telah dikemukakan merupakan peletak dasar pandangan filsafat yang bertolak dari materi sebagai unsur hakiki segala yang ada ini. Mereka menolak untuk mencari asal mula alam ini terjadi dari sesuatu yang metafisik sebagaimana yang ditegaskan oleh Demokritos, bahwa mencari unsur alam dari sesuatu yang metafisik bertentangan dengan pengalaman.

---

[10] *Ibid.*, hal. 36

[11] *Ibid.*, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Demokritos tentang pengertian alam kebendaan muncul kembali dalam pembicaraan di kalangan filosof-filosof Barat. Misalnya Rene Descartes (1596-1650) yang menjelaskan bahwa alam kebendaan ini tidak hanya dapat dirinci secara fisis, tetapi juga tunduk kepada hukum-hukum ilmu ukur, namun Rene Descartes masih memisahkan antara hakekat materi dan hakekat jiwa. Pembahasan materi kebendaan ini mencapai puncaknya setelah ilmu alam atau fisika mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga pengertian materi yang klasik telah mengalami perubahan yang diterangkan dalam suatu rumus matematis yang abstrak.[12]

Selanjutnya Rene Descartes berpendapat bahwa sesungguhnya segala hal yang bersifat bendawi dapat diuraikan dari dua segi, yaitu dari segi essensi atau segi tertentu dari sesuatu dan dari sudut eksistensi, yaitu kenyataan kongkrit. Kedua hal tersebut merupakan unsur yang dimiliki oleh setiap sesuatu, dalam artian setiap sesuatu yang bereksistensi pasti mempunyai esensi atau hakekat tertentu dari sesuatu benda.[13]

Di kalangan filosof-filosof Islam, pemikiran me-

---

[12] C.A. Van Peursen, Op. Cit., hal. 146

[13] Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngenai alam kosmos ini tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Akan tetapi pengaruh ajaran Islam lebih mewarnai pemikiran filsafat mereka.

Hal tersebut dapat dilihat pada pendapat Al-Farabi (870-950) yang mengatakan bahwa setiap sesuatu yang ada pada dasarnya mempunyai dua sifat, yaitu wajib adanya dan mungkin adanya. Wujud yang mungkin adanya di sebabkan oleh adanya illat, dimana illat tersebut beredar dalam suatu lingkaran yang berhenti pada suatu titik yang wajibul wujud sebagai illat yang terakhir yaitu Tuhan sebagai pencipta. Tentang proses terjadinya yang banyak ini bisa keluar dari yang satu, Al-Farabi dan Ibnu Sina sependapat bahwa alam terjadi dengan cara emanasi yaitu suatu teori pelimpahan yang berasal dari Plotinus.[14]

Berbeda dengan pendapat Al-Kindi (801-865 M) yang mengatakan bahwa alam ini baharu dan bukan qadim sebagai mana yang dikemukakan oleh Aristoteles. Menurut Al-Kindi bahwa alam adalah ciptaan Allah dari tiada menjadi ada, bahkan Tuhan tak hanya menjadikan alam tetapi juga mengendalikan dan mengaturnya. Dalam penciptaan ini Tuhan tidak perlu menjadikan seluruhnya tetapi hanya menjadi-

---

[14] M.M. Syarif, Alam Pikiran Islam, terj. F.M Fachruddin, Diponegoro, Bandung, 1979, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan sebagiannya, yang nantinya menjadi sebab bagi yang lain.[15]

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan, dapatlah dipahami bahwa pembahasan para filosof mengenai alam, berkisar pada benda materiil yang nampak bermacam-macam dan senantiasa berubah-ubah. Sehingga ditariklah suatu kesimpulan bahwa di balik semua yang bermacam-macam ini terdapat sesuatu yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan, itulah sumber segala sesuatu yang ada di alam ini.

C. Tuhan Sebagai Pencipta

Banyak filosof yang berusaha untuk mengetahui hakekat Tuhan dengan menggunakan bermacam-macam bukti tentang adanya Tuhan. Sehingga definisi dan konsepsi yang menyatakan bahwa Tuhan itu bersifat mutlak dan abadi, bertitik tolak dari beberapa premis dan berlang - sung dengan cara mengambil kesimpulan.

Oleh karena kejadian-kejadian alam diterangkan dengan menggunakan sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari, maka diasumsikan bahwa terdapat sebab untuk proses sebagai keseluruhan, karena kita berusaha untuk mencari

---

[15] Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1989, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keabadian dan kesempurnaan, maka disimpulkan bahwa terdapat zat yang sempurna dan abadi.

Alam raya ini menjadi suatu bukti dan merupakan kenyataan yang tidak mungkin rapi dan teratur kecuali karena adanya zat atau substansi yang mengaturnya. Zat tersebut hanya dapat diketahui melalui bekas-bekasnya ya itu pada keteraturan dan kerapian yang terdapat di alam semesta ini.

Al-Kindi mengatakan bahwa zat yang mengatur dan merapikan alam ini adalah Tuhan. Menurut Al-Kindi Tuhan adalah zat Yang Esa dan satu dalam jumlah. Ia bukan jauhar dan bukan pula 'aradl, tidak memiliki kwantitas maupun kwalitas dan tidak bisa disifati dengan apa yang ada dalam pikiran, Tuhan semata-mata keesaan belaka.[16]

Disamping itu, para filosof juga berusaha untuk membuktikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam, yang nampak dalam susunan pemikiran mereka.

Rene Descartes dalam susunan pemikirannya berkata bahwa aku ini ada. Kemudian ia bertanya kepada dirinya sendiri, siapakah yang mengadakan dan menciptakan aku ? Ia berkesimpulan bahwa dirinya tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan ada zat yang menciptakannya. Zat yang

---

[16] Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1990, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan itu adalah zat yang wajibul wujud, yaitu zat yang ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan kepada zat yang lain untuk keberadaannya. Zat tersebut harus pula memiliki sifat-sifat kesempurnaan, zat yang menjadi kan tersebut adalah Allan yang menciptakan segala sesuatu yang ada dari tiada kemudian menjadi ada.[17]

Dalam proses penciptaan alam ini, Rene Descartes menerangkan bahwa Tuhan membagi-bagi benda kepada beberapa bagian, ada yang besar dan ada yang kecil, kemudian ditiupkannya gerakan pada bagian-bagian itu ke arah yang berbeda-beda. Selanjutnya bagian-bagian tersebut berlari dan bertabrakan. Maka diantaranya ada yang saling melekat dan terjadi gumpalan-gumpalan yang besar dan ada pula yang menjadi gumpalan-gumpalan yang kecil, seperti atom-atom dan benda-benda yang berterbangan. Sehingga dari gumpalan-gumpalan yang besar itu terjadilah tanah, dan dari atom-atom terjadilah hawa dari benda-benda yang berterbangan terjadilah ether, dan dari ether ini terjadilah api, matahari dan bintang-bintang.

Selanjutnya G.W. Leibniz (1646-1716), salah seorang filosof yang termasyhur pada abad ke-17, telah mengemukakan argumentasinya untuk menempatkan Tuhan sebagai pencipta alam.

---

[17] Syech Nadim Al-Jisr, Kisah Mencari Tuhan, terj. A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Leibniz bahwa pembuktian tentang wujud Tuhan adalah sesuatu yang mungkin. Ia menilai bahwa pemikiran seperti itu tidak menimbulkan sesuatu perlawanan pikiran, dan membuktikan bahwa penciptaan dari tiada adalah mungkin pula, karena penggambaran penciptaan itu tidak menimbulkan sesuatu perlawanan pikiran, meskipun akal pikiran tidak sanggup menggambarkannya.[18]

Leibniz mengemukakan bahwa atom-atom berjalan dengan kehendak Tuhan dan bekerja dengan kekuasaannya, dengan cara atom-atom itu berhubungan antara satu dengan yang lain, tetapi sesungguhnya tidak berhubungan. Akan tetapi kekuasaan Tuhan membuat tiap-tiap atom bergerak dengan gerakan yang sesuai dengan gerakan-gerakan atom-atom yang lain. Mereka berjalan sendiri-sendiri dengan persesuaian dan harmoni yang telah ditentukan sebelumnya.[19]

Selama alam itu merupakan suatu hal yang nyata, maka menurut Leibniz harus ada sebab yang cukup untuk mewujudkannya. Sebab tanpa syarat-syarat yang cukup tersebut, alam itu tidak akan wujud dan tidak ada alasan untuk mengingkari wujudnya. Selama alam ini wujud, sedang di dalamnya terdapat kerapian dan ketelitian sehingga sampai mencapai tingkat kesempurnaan, maka sudah

---

[18] Ibid., hal. 199

[19] Ibid., hal. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang tentu ada sebab yang cukup untuk mewujudkannya, yaitu yang mempunyai kekuasaan dan kebijaksanaan Yang Maha Tinggi dan semua sifat-sifat kesempurnaan. Sebab pertama yang dimaksudkan adalah Tuhan, yaitu zat yang wajib wujudnya, dan pengingkaran atas wujudnya berlawanan dengan pemikiran logis.

Selain teori aksioma yang digunakan oleh Rene Descartes dan teori harmoni yang azali dari Leibniz, dalam membuktikan adanya Tuhan, penulis mengemukakan pula teori lain dari para filosof dalam usahanya membuktikan adanya Tuhan sebagai pencipta, yaitu teori Al-Inayah dan teori Al-Ikhtira' yang disodorkan oleh Ibnu Ruyd.

Adapun dalil Al-Inayah yang diciptakan oleh Ibnu Rusyd tersebut, berisi susunan pikiran dimana ia mengatakan bahwa apabila alam ini kita perhatikan, maka tentu kita akan mengetahui bahwa apa yang ada di dalamnya sesuai sekali dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lain. Persesuaian ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang didasarkan pada ilmu dan kebijaksanaan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan modern. Siang dan malam, empat musim, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta hujan seolah-olah mereka semua dijadikan untuknya. Perhatian dan kebijaksanaan Tuhan nampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas juga dalam susunan tubuh manusia dan hewan.[20]

Dalil Al-Inayah dari Ibnu Ruyd ini berpijak pada tujuan segala sesuatu dalam kaitannya dengan manusia. Artinya segala sesuatu yang ada ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia dan segala makhluk. Hal ini dapat dilihat bahwa segala yang ada ini sesuai dengan wujud dan kebutuhan manusia. Disamping itu kesesuaian ini bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi memang sengaja diciptakan demikian oleh Allah swt. Demikian juga anggota badan manusia diciptakan sesuai dengan wujud manusia itu sendiri. Oleh karena itu siapa saja yang hendak mengenal Tuhan, wajib mempelajari kegunaan segala yang ada di alam ini.

Dalam hal ini Ibnu Rusyd memperkuat susunan pikirannya dengan mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung argumentasinya, seperti yang terdapat pada surat An-Nabaa' ayat 6-16 sebagai berikut :

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ۝ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۝ وَجَعَلْنَا
نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۝ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۝ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝ وَبَنَيْنَا
فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۝ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ۝ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ
مَاءً ثَجَّاجًا ۝ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ۝ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ۝ النباء: ٦ - ١٦

---

[20] Ahmad Hanafi, Op. Cit., hal. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat.[21]

Dalil selanjutnya yang dikemukakan oleh Ibnu rusyd di dalam membuktikan adanya Tuhan adalah dalil Al-Ikhtira'. Dalil ini adalah berisi susunan pikiran bahwa dengan adanya penciptaan nampak jelas pada hewan yang bermacam-macam, tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagian alam lainnya.

Makhluk-makhluk tersebut tidak lahir dalam wujud dengan sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk misalnya tumbuh-tumbuhan mempunyai gejala hidup yang berkembang, sedangkan pada hewan juga mempunyai gejala hidup yaitu bergerak, mempunyai perasaan instink, mengkembangkan keturunan dan sebagainya.

Makhluk manusia demikian pula, akan tetapi mempunyai banyak kelebihan daripada makhluk hewan dan tumbuh-tumbuhan yaitu dapat berpikir. Jadi pada masing-

---

[21] Departemen Agama RI., Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal. 1014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing makhluk tersebut ada gejala hidup yang berlainan, dan menentukan bidang tugas dan pekerjaannya. Semakin tinggi tingkatan makhluk, semakin tinggi pula macam pekerjaannya. Kesemuanya itu tidak terjadi secara kebetulan, sebab kalau terjadi secara kebetulan, tentulah tingkatan hidup pada makhluk-makhluk tersebut tidak berbeda-beda. Kesemuanya ini menunjukkan adanya pencipta yang menghendaki supaya sebagian makhluk lebih tinggi daripada sebagian yang lainnya.[22]

Kedua dalil tersebut menurut Ibnu Rusyd sangat cocok untuk orang-orang awam dan para filosof. Perbedaan antara kedua golongan tersebut hanya bersifat kwalitatif, sebab para filosof mempunyai kelebihan bila dibandingkan dengan kaum awam tentang jumlah perkara yang diketahuinya. Kalau orang awam hanya terbatas pada pengetahuan pertama yang berasal dari pancaindra untuk membuktikan adanya Inayah dan Ikhtira' dari Tuhan, maka para filosof menambah pengetahuan tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh dari pembuktian yang didasarkan pada dalil-dalil pikiran yang meyakinkan.

---

[22] Ahmad Hanafi, Op. Cit., hal. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id